Syair

Perang Wangkang

Alih aksara
Dra. PUTRI MINERVA MUTIARA

Direktorat
budayaan
28
T

men Pendidikan dan Kebudayaan

8 99.28
PUT
S

SYAIR
PERANG WANGKANG

PPS/ML/4/78

Milik Dep. P dan K
Tidak diperdagangkan

SYAIR PERANG WANGKANG

MILIK KEPUSTAKAAN
DIREKTORAT TRADISI
DITJEN NILAI BUDAYA

Dialihaksarakan oleh

Dra. PUTRI MINERVA MUTIARA

PERPUSTAKAAN
DIT. TRADISI DITJEN NBS.
DEPBUDPAR
NO. INV : 2109
PEROLEHAN :
TGL : 6-4-09
SANDI PUSTAKA :

DEPARTEMEN P DAN K
PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
Jakarta 1979

Naskah milik Museum Pusat Jakarta (ML 92)
Hak penganrang dilindungi undang-undang

KATA PENGANTAR

Karya sastra merupakan manifestasi kehidupan jiwa bangsa dari abad ke abad dan menjadi warisan kebudayaan yang bernilai tinggi. Oleh sebab itu karya sastra perlu digali dan digarap agar dapat dinikmati isinya.
Hasil penggalian dan penggarapan karya sastra akan memberikan rasa kepuasan rohani dan kecintaan kepada kebudayaan sendiri.

Penghayatan hasil karya sastra akan memberikan keseimbangan antara kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern di satu pihak, dengan pembangunan jiwa di lain pihak. Kedua hal ini sampai sekarang masih dirasa belum dapat saling isi mengisi padahal keseimbangan atau keselarasan antara kedua masalah ini besar sekali peranannya bagi pembangunan dan pembinaan lahir dan batin. Melalui karya sastra diperoleh nilai-nilai tata hidup dan sarana kebudayaan sebagai sarana komunikasi masa lalu, kini, dan masa depan.

Karya sastra lama masih banyak tersimpan di Museum Pusat yang belum digarap. Oleh sebab itu Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah telah menjalin kerja sama dengan Museum Pusat.

Naskah-naskah sastra lama yang telah mulai rusak didahulukan untuk dialihaksarakan. Staf Bagian Pernaskahan Museum Pusat yang mengalihaksarakan naskah-naskah tersebut dari huruf Arab ke huruf Latin. Salah satu di antaranya ialah Syair Perang Wangkang ini.

Terima kasih kami ucapkan kepada Kepala Museum Pusat dan Staf Bagian Pernaskahan yang telah sudi membantu Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.

Mudah-mudahan dengan penerbitan naskah ini dapat memberikan sumbangan kepada khazanah Sastra Indonesia dan membangkitkan rasa cinta akan kesusastraan lama.

Jakarta, 1979

Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah

PENDAHULUAN

Syair adalah salah satu jenis puisi lama Melayu yang terdiri dari 4 baris dan bersajak a,a,a,a. Setiap baris terdiri dari 4 kata yang terdiri dari 9, 10 atau 12 suku kata. Persamaan bunyi pada akhir baris merupakan unsur syair yang penting. Misalnya: – ah dengan a, – ih dengan i; juga persamaan tulisannya seperti u, yang diangggap bersajak dengan o atau au. Ketiga huruf ini ditulis dengan huruf waw (و). Huruf i bersajak dengan e atau ai, karena ketiganya ditulis dengan huruf ya (ي).

Dalam dunia Sastra Melayu bentuk ini amat populer. Bentuk puisi ini dipergunakan oleh penyair untuk melahirkan setiap kejadian, pengalaman serta peristiwa yang dialaminya atau diangankannya. Walaupun demikian banyak yang bertanya-tanya tentang kapan timbulnya bentuk syair ini dalam Kesusastraan Melayu. Untuk menentukannya memang agak sukar, karena kurangnya informasi yang dianggap cukup dapat dipercaya.

Menurut R.O. Winstedt, syair ini mula-mula muncul dalam Cerita Panji, seperti Syair Ken Tambuhan yang ditulis dalam abad ke 15, tetapi teori ini tidak disetujui oleh Prof. A. Teeuw. Ada pendapat mengatakan bahwa bentuk ini berasal dari Arab yaitu 'Syi'ir' yang berarti perasaan; pendapat lain mengatakan walaupun bernama asing, tetapi sebenarnya syair sebuah jenis sastra Melayu asli. Sampai abad ke 16 syair masih berarti sajak pada umumnya, hanya dalam karya-karya Hamzah Fansyuri ia memperoleh makna sebagai jenis sajak yang khas. Teeuw berpendapat Hamzah Fansyurilah orang yang pertama yang menciptakan syair Melayu pada abad ke 16. Hamzah seorang ahli tasawuf yang terkenal dan hidup di Aceh. Ia mulai mengarang puisi yang bersifat agama dengan sumber ilhamnya bentuk 'ruba'i' dari sastra Arab – Parsi. Hamzah mulai mengarang sejumlah untai ruba'i menjadi kesatuan yang lebih panjang, disebut syair yang berarti puisi saja. Lama kelamaan syair menjadi populer di dunia Melayu sebagai istilah yang dipergunakan untuk jenis sastra yang cepat populer. Kepopuleran-

nya dalam dunia sastra bukan hanya dalam dunia sastra Melayu, tetapi juga didaerah-daerah yang dipengaruhi bahasa dan sastra Melayu seperti Jakarta, Banjarmasin, Makasar, Ambon dll. Salah satu bentuk syair yang dipilihkan di sini yaitu yang berasal dari Banjarmasin berjudul "Syair Perang Wangkang".

Naskah bernomor Ml. 92 ini berukuran 21,6 X 17 cm. Terdiri dari 61 halaman dan berjumlah 5 – 9 baris setiap halamannya. Ditulis dengan huruf Arab berbahasa Melayu dengan mempergunaka tinta merah dan hitam. Setiap kata pertama bait baru selalu ditulis dengan tinta merah. Naskah yang tidak berkolofon dan berwater mark ini keadaannya masih baik walaupun kertasnya agak lapuk dan berwarna coklat, tulisannya masih jelas terbaca. Pada halaman belakang terdapat keterangan dalam bahasa Belanda tentang naskah ini. Dikatakan bahwa pengarang naskah ini adalah Haji Soleiman yang pernah berjasa dan turut dalam peperangan itu. Pada tepi halaman naskah (margine) terdapat catatan-catatan untuk kata-kata yang aneh dalam bahasa Belanda. Ternyata naskah ini merupakan naskah satu-satunya yang ada (codex uniqus) dan tersimpan di Perpustakaan Museum Pusat, Jakarta *).

Dalam mentransliterasikan naskah ini dipakai teknik :

1. Ejaan yang digunakan sesuai dengan ejaan yang berlaku sekarang atau berpedoman kepada ejaan baru yang disempurnakan. Misalnya: di sini, adapun, daripada, raja-raja dsb.
2. Kata atau kalimat Arab yang dipakai dan sudah umum, ditulis seperti biasa. Misalnya: syahadat, Allahu akbar dll. Untuk kata atau kalimat yang belum masuk perbendaharaan kata Indonesia, penulisannya berpedoman kepada hasil Sidang VIII Majelis Bahasa Indonesia – Malaysia, dalam lampiran X Hasil Kerja Kelompok Agama, Cisarua, Bogor, Indonesia 9 – 13 Agustus 1976. Misalnya: 'Lam tamalu 1 –birru, hatta tun biqu min syay 'in fa innallahu bihi 'alimu.

3. Kata atau kalimat yang menunjukkan halaman baru diberi garis miring – / .

4. Huruf atau kata atau kalimat yang tidak perlu diletakkan di antara tanda garis miring – / . . . / , sedangkan kata, kalimat atau huruf yang kurang ditambahkan di antara tanda kurung – (. . .).

RINGKASAN

Seperti tertera dalam judulnya, peristiwa yang diceritakan dalam bentuk syair ini memang tentang peperangan antara Wangkang dengan Kompeni, dan terjadi di Borneo (Kalimantan). Kata Wangkang sendiri berarti perahu layar Tionghoa, yang letak haluan dan buritannya tinggi. Bagian buritannya hampir menyerupai padewakang dan disebut juga Wangka. Di masa Indonesia Kuno, nama ini telah dikenal lama dan telah ada artinya, yaitu perahu **).

Syair Perang Wangkang ini menurut Dr.Ph.S. Ronkel dalam bukunya Catalogus der Maleische Hanschriften, merupakan sajak penduduk pribumi Borneo tentang Perang Wangkan dan berasal dari Banjarmasin. Cerita ini ditulis oleh Haji Sulaiman yang amat berjasa dan turut dalam peperangan itu. Pada margine naskah terdapat catatan kata-kata aneh dalam bahasa Belanda ***).

Untuk jelasnya ringkasannya sebagai berikut :

Kisah ini dimulai dengan kedatangan pedagang-pedagang Melayu dari Amuntai hendak berdagang ke Borneo (Kalimantan). Setibanya di sana mereka diminta untuk membantu Kompeni Belanda berperang melawan Wangkang yang mengacau daerah itu. Komandan Kompeni yang ada di benteng bernama Tuan Van Ham, sedangkan pemimpin pedagang Melayu bernama Haji Sulaiman. Dengan rakit Tuan Pit pergilah mereka ke benteng untuk menandatangani perjanjian kerja sama itu.

Suatu hari pemimpin Wangkang yang bernama Haji Demang mengirimkan surat kepada Komandan untuk meminta pengampunan, tetapi tidak dapat diterima karena Komandan telah mendatangkan bala bantuan serdadu untuk memerangi Wangkang. Itulah sebabnya Wangkang menjadi marah, lalu merampoki desa-desa dan mengacau di kampung-kampung. Pada malam harinya datanglah bala bantuan itu dengan kapal Inda-

**) Ensiklopedia Indonesia, hal. 1418.
***) Cat. V.R. hal. 348 no. CDLXIX

rus. Ketika kaum pedagang datang ke benteng membawa surat-surat pandaling mereka bertemu dengan Ujang yang bertanya mengapa mereka mau membantu Kompeni melawan Wangkang, sedangkan semua penduduk berpihak kepada Wangkang.

Ketika Kompeni mendengar kabar bahwa Wangkang ada di kampung merampasi uang penduduk, Kompeni marah sekali dan berjanji akan membalas perbuatan Wangkang itu. Didatangkanlah Residen dengan beberapa lusin serdadu untuk melawan Wangkang itu. Melihat kedatangan serdadu yang banyak dengan kapal api itu, penduduk menjadi takut, lalu melarikan diri ke dalam hutan. Residen kemudian mengumpulkan semua orang besar negeri seperti: penghulu, haji, orang tua-tua, menteri, dan kepala kampung untuk menanyakan di mana tempat persembunyian Wangkang itu. Tetapi mereka semua tidak berani menunjukkan tempat itu karena semuanya takut kepada Haji Demang yang merupakan menantu Wangkang. Melihat semuanya membisu, penghulu menjadi marah; tetapi yang lainnya juga merasa dendam kepada Kompeni dan Residen. Mereka semua dilarang oleh Haji Demang supaya tidak menuruti perintah Kompeni. Mendengar itu penghulu marah kepada Haji Demang sehingga ia terdiam dengan muka masam.

Muhamad Bali, seorang mata-mata melaporkan kepada pembekal Marudin, bahwa Wangkang ada di dalam negeri. Kabar itu segera disampaikan oleh Marudin kepada Paduka Tuan Besar dan Tuan Besarpun berjanji akan mengejar Wangkang. Pada petang harinya pergilah mereka mencari Wangkang, tetapi Wangkang sudah melarikan diri. Komandan lalu menyuruh juragan Keruis menjaga di hilir lalu masuk ke Badandan. Terjadilah pertempuran yang amat seru di Simpang Nunggi. Dalam pertempuran itu Wangkang berhasil membakari semua rumah penduduk. Karena hari sudah gelap, Kompeni tidak dapat mengejar Wangkang. Setelah kejadian itu, Kompeni lalu mengadakan penjagaan di antara sungai Julungan dan Badandan.

Karena tidak ada kabar berita tentang pertempuran itu, maka Keruis pun pergi mudik ke kampung. Ada berita yang

mengatakan bahwa Wangkang sudah ada di kampung Batapang, karena itu Komandan lalu mengajak para pedagang untuk bersama-sama mengejar Wangkang itu. Dalam pengejaran ini banyaklah diperoleh barang-barang rampasan dan senjata, tetapi mereka tidak berhasil menangkap Wangkang; karena semuanya sudah melarikan diri, sebab itu kepala kampung Batapanglah yang ditangkap. Pembekal Latui, kepala kampung Badandan melaporkan keadaan kampungnya kepada Komandan sehingga Komandan lalu memerintahkan Keruis untuk menjaga kampung itu. Karena tidak mendapat kabar apa-apa tentang pertempuran itu, maka keesokan harinya pedagang-pedagang itu memohon agar mereka diizinkan pergi ke hilir untuk mencari Wangkang. Walaupun sebagai mata-mata pembekal Marudin tahu tempat persembunyian Wangkang itu, tetapi ia tidak mau mengatakannya kepada Kompeni, karena saudaranya ada yang turut dengan Wangkang. Haji Demang yang mengetahui rahasia ini lalu mengadukannya kepada Kompeni, tetapi Kompeni tidak mau mengakui Haji Demang dan mempercayainya lagi. Kompeni berjanji akan melindungi pembekal Marudin dari Haji Demang. Ketika semuanya berangkat ke Badandan, di Simpang Nunggi mereka melihat Kompeni sudah membakari kampung-kampung dan rumah yang ada. Di Keruis mereka menemukan mayat seseorang yang tidak dikenal. Oleh pembekal Latui mayat itu lalu di bawa ke benteng lalu dikubur di sana. Dari utusan Tuan Pit didapat kabar bahwa Mangunsari sudah berperang sedangkan pembekal Marudin datang dari Keruis dalam keadaan sakit keras. Komandan lalu memerintahkan Juragan Abdulah menjaga sungai Ranggit dan tinggal di muara sungai Badandan. Akhirnya ia itu dapat juga ditangkap.

Pembekal Damun diajak bekerja sama oleh Kompeni untuk menangkap Wangkang dan dalam pertempuran itu tertembaklah Timur dan Mangu. Komandan menjadi marah melihat kejadian itu, lalu menyuruh menyerbu Wangkang sampai ke bentengnya dan berhasil merebut benteng Wangkang itu. Banyak rakyat Wangkang yang mati, tetapi mayor dan empat orang

Kompeni luka-luka begitu juga Mangu dan Timur tetapi tidak membahayakan. Dalam penyerbuan itu Haji Demang, Bujal dan Damun ikut juga tetapi tidak turut bertempur melawan Wangkang. Setelah berhasil merebut benteng Wangkang, Kompeni berangkat dengan kapal Andarus. Penduduk yang melarikan diri ke hutan kembali lagi ke kampung halamannya masing-masing. Kepala pembekal yang bernama Kertas Malayang datang hendak memohon pengampunan kepada Kompeni, tetapi Kompeni telah pergi meninggalkan daerah itu.

Pada suatu hari datanglah Mohamad Saad dari Pontianak menghadap ke kantor, tujuannya ialah hendak ikut dengan Kompeni karena Wangkang sudah kalah. Komandan Van Ham yang datang hendak berpatroli ke Badandan diberi tahu bahwa Wangkang sudah mati tidak mempercayai berita itu. Ia ingin melihat sendiri kuburan Wangkang itu. Ternyata ketika dicari kuburan itu tidak ada.

Pada suatu hari mereka berhasil menangkap orang yang bernama Abdul Rasyid. Pada waktu ditanyai oleh Komandan, Abdul Rasyid mengakui secara terus terang bahwa ia memang ikut berperang dengan Wangkang di Banjar. Mendengar pengakuan itu Komandan senang hatinya dan menyuruh Abdul Rasyid menjaga di hilir membantu Kompeni. Haji Demang dan penghulu menginginkan Abdul Rasyid turut dengan mereka, tetapi tidak dikabulkan oleh Komandan walaupun mereka memohon dengan sangat. Akhirnya Raja-raja dan Haji-haji sepakat untuk bersama-sama menghadap Wangkang dan berbalik melawan Belanda Kompeni.

Pada tahun 1871 terjadilah pertempuran di hilir dibawah pimpinan Pembekal Gempa. Dalam pertempuran itu gugurlah dua orang dari pihak pembekal Gempa. Sore harinya ketika diadakan patroli, mereka berhasil menembak dua orang dan menawan seorang anak buah Wangkang serta dibawa ke benteng. Setelah perang selesai para pedagang Melayu itu lalu memisahkan diri dari Kompeni dan tidak mau lagi bekerja sama melawan Wangkang, walaupun rakyat Wangkang masih juga mengacau kampung-kampung.

TRANSLITERASI
SYA'IR PERANG WANGKANG
NO. ML. 92

Bismillah itu mula dikarang
Anak Melayu orang seberang
Membikin syair perkara perang
Dibikin ingatan kepada orang

Ini syair bukan sebarang
Dari hal di dalam perang
Musuh Kompeni kepada Wangkang
Perang di sungai tanah seberang

Alkisah mula kita datang
Dari Amuntai negeri orang
Asal kita pergi akan berdagang
Sampai di sana dipanggil orang

Dengan surat bukan sebarang
Bunyinya di dalam sampai terang
Minta mílir dengan sekarang
Akan bicara kepada Wangkang

Segera menghadap kita sendiri
Kepada tuan istanat negeri
Kita bicara berperi-peri
Dia membuat serta berdiri

Kira kira ini hari
Haji Sulaiman pikir sendiri
Tuan Besar sudah mencahari
Boleh ditempo esok hari

Ini hari kitapun kelar *)
Mencahari barang pergi di pasar
Akan segala selama di rantau
Boleh segera mendapat kabar

*) kelar, dari kata Belanda *klaar;* artinya selesai

Tatkala bulan enam hari
Pukul sepuluh kita berperi
Hari Selasa namanya hari
Kita datang di muka negeri

Negeri Bakompai tempat berhenti
Banyaklah orang datang berperi
Membawa ceritera hal negeri
Hendak berkelahi dengan Kompeni

Pasal kedua kita di Keruis **)
Juragan bicara tiada habis
Sampai malam tiada ditulis
Oleh karena belum habis

Sampai di Keruis pukul empat
Banyaklah kabar kita mendapat
Pukul lima kita mengadap
Tuan Komandan kita berdapat

Tuan Komandan sudah bicara
Kepada kita orang dua
Di dalam kantor kita bicara
Sebab ada barang rahasia

Rahasia benar kita mendapat
Dari tuanhamba yang dapat
Oleh karena Wangkang berbuat
Menjadi rusuh akan didapat

Perkara ini kitapun heran
Dari Komandan namanya Van Ham
Rupanya baik seperti pahlawan
Bicaranya terang kitapun faham

Haji Sulaiman kita berpikir
Jangan dahulu Haji milir
Apa tuan punya pikir
Hamba turut tiada mungkir

**) nama kapal

Itulah kita bicara
Kepada Haji orang yang tua
Dengarlah bicara kita
Apa kerja kita serta

Kita mendengar nasehat Tuan
Di dalam benteng Tuan Komandan
Bicara yang baik kita fahamkan
Dari Komandan Tuan Van Ham

Pukul tujuh kita kembali
Di dalam Keruis Juragan sendiri
Apa bicara berperi-peri
Apa bicara kita mengerti

Di dalam Keruis kita berperi
Tempat di rakit Juragan memberi
Ini malam kita sendiri
Banyaklah orang mencahari

Perahu kita berhenti di rakit
Yang punya rakit Tuan Pit
Mendapat kabar tiada sakit
Selama tinggal di dalam rakit

Tuan Pit sudah milir
Me(ng)antar nyonya tiada berpikir
Sebab susah di dalam pikir
Bicara banyak tiada terukir

Hari Arbaa pukul sembilan
Tujuh hari timbulnya bulan
Rakitnya kita datanglah Tuan
Berhenti di muka gudang /h/arang

Apa perintah kita menurut
Dari berandal akan di rabut *)

*) rabut = rampas

Wangkang banyak orang menurut
Hati-hati orang menyebut

Ini hari kita ke darat
Masuk ke benteng meneken surat **)
Haji Demang membawa surat
Dari Wangkang orang di darat

Itu surat dibaca Tuan
Di dalam surat kepada Komandan
Bicaranya baik minta keampunan
Kepada Tuan Komandan Van Ham

Itu surat Tuan membaca
Selalu diunjuk kepada kita
Habislah bicara kepada beta
Segala hal banyak disita

Ini surat Tuan terima
Bicara banyak tiada berguna
Sebab barang sudah terkena
Bicara terlanjur apakan guna

Kapal Distrik sudah kembali
Tuan Komandan seraya berperi
Inilah perbuatan sudah jadi
Tunggu soldadu datang di sini

Ini malam Andarus ***) datang
Kapal itu sudah terbilang
Tuan Pit ikut disita orang
Membawa kabar segala terang

**) meneken surat = menandatangani, dari kata Belanda *teken*.

***) Andarus, nama dari sebuah kapal uap

Hari Kamis pukul enam
Delapan hari timbulnya bulan
Kita berjumpa kepada Juragan
Tuan Pit juga sama berjalan

Pukul delapan kita ke benteng
Membawa segala surat pandaling **)
Orang menanti di dalam pandaling
Di mana pergi kita diiring

Pukul sepuluh kita kembali segera
Datang Ujang membawa bicara
Dari kampung dia segala
Bertanya hal kepada beta

Bagaimana tuan ikut Kompeni
Terlalu sangat Tuan berani
Masa Demang ambil bintang di sini
Apakan jadi Tuan sendiri

Hatipun panas mendengar nyata
Rasa melekat di dalam dada
Orang negeri takut semata
Wangkang juga akan dicinta

Hari Jumat waktu sahur
Orang sudah bertabur
Perang Wangkang sudah diatur
Ulah Komandan di dalam kantor

Timbul bulan sembilan hari
Pukul empat waktu sore
Kapal Sailos datang sendiri
Membawa orang belanja negeri

Hari Sabtu kita berpikir
Hendak menyuruh rakit milir
Haji Muhamad Saad membawanya milir
Komandan melarang kita berpikir

) pandaling, dari kata Belanda ***banneling;* artinya buangan

i

Sebab Tuan melarang buat sendiri
Menolakkan melarat kepada diri
Berandal banyak di dalam negeri

Ini kabar dari di kampung
Orang Berandal banyak sombong
Seperti macan di dalam jukung *)
Merampas wang di dalam karung

Juragan mendengar hati marah
Rupanya muka seperti darah
Orang di Keruis rupa susah
Melihat juragan datang amarah

Hari Ahad pukul sebelas
Kita ke benteng Tuan membalas
Datangnya kabar dengan keras
Perbuatan Wangkang akan dibalas

Pukul delapan malam Isnin
Kapal api datang dengan Residen
Membawa soldadu beberapa dosin
Tiadalah tahu kita mereken **)

Empat buah kapal api datang
Ini malam juga Tuan
Orang negeri juga heran
Banyaklah lari ke dalam hutan

Hari Isnin duabelas
Berandal sudah lari di alas ***)
Kompeni datang sudah jelas
Wangkang juga akan dibalas

*) jukung = Jongkong,yaitu nama perahu yang dibuat dari batang kayu

**) mereken = menghitung, dari kata Belanda *rekenen*

***) alas = hutan

Bersama-sama dengan juragan
Masuk di benteng hambapun Tuan
Berjumpah dengan segala Tuan-tuan

Pukul sepuluh Haji Demang datang
Segala penghulu Haji-haji Tuan
Kepala kampung juga berkawan
Menunggu perintah Residen Tuan

Pukul sebelas Residen pergi
Tuan Van Ham turun sendiri
Tuan Ubus *) juga dinanti
Dengan bicara segala baik

Tuan Residen sudah periksa
Kepada segala orang tua
Distrik tidak bisa bicara
Apalagi menterinya dia

Kepala kampung tiada keruan
Disita tidak akan menentukan
Dimana Wangkang adanya Tuan
Boleh kita minta terangkan

Segala kepala pandang memandang
Tiada satu bicara terang
Takut dengan Haji Demang
Sebab dia menantunya Wangkang

Penghulu bicara mukanya merah
Sebab hatinya sangat marah
Dia melarang Berandal marah
Itulah sebab menjadi susah

Haji Muhamad siap bicara pula
Banyak bicara mengada-ada
Sebab dia orang tua
Dia juga ahli perkara

*) Ubus = obrus, dari kata Belanda ***de Overste***, pangkat dalam kemiliteran

Sekalian Haji Tuan-tuan
Semuanya dia diam berdiam
Melihat muka Residen Tuan
Hati di dalam me(mendam) *)

Perintah keluar kepada kepala
Undang-undang kasih kepada dia
Semuanya sudah terima belaka
Keluar di benteng dia tertawa

Haji Demang keluar bicara pula
Perintah ini dikira-kira
Boleh mupakat segala kita
Jangan mengikut perintah Belanda

Penghulu mendengar selalu marah
Jangan bicara seperti marah
Didengar orang menjadi salah
Itulah jadi bundanya susah

Haji Demang tiada lagi bicara
Takut sudah melihat kita
Sebab kita ada serta
Mukanya masam tiada berkata

Hari Selasa sepuluh tiga
Timbulnya bulan sudah nyata
Mukanya pucat tiada berkata
Dia melihat kepada kita

Pukul sembilan ini hari
Pembekal Marudin membawa peri
Wangkang ada di dalam negeri
Yang berkabar Muhamad Bali

Kita suruh lagi mencahari
Kabar yang terang boleh mesti
Marudin datang petangnya hari

*) pendam, memendam = menyembunyikan

Pukul delapan kita berjalan
Wangkang sudah pergi berlari

Kita lagi mendapat kabar
Dari Paduka Tuan Besar
Esok pagi Wangkang dikejar
Jikalau ada dapat sebentar

Kemudian sudah kasih perintah
Kepada Juragan Keruis yang sudah
Pukul lima berangkat sudah
Jaga di ilir di dalam perintah

Kita mendengar hati kusut
Masa(uk)kan surat minta mengikut
Komandan juga suka diturut
Keruis berangkat kitapun turut

Pukul lima tolak di rakit
Buat menjaga di sungai Rangit
Itu hari hatipun sakit
Melihat soldadu m(engh)ilir berakit-rakit

Hari Arbaha sepuluh empat
Mencahari Wangkang hendak didapat
Dia juga hendak ditangkap
Jangan sampai negeri mudarat

Pagi-pagi pukul delapan
Soldadu masuk dalam Badandan *)
Kita tiada mengikut Tuan
Sungai Dahirang akan dijagakan

Pukul satu kita mendengarkan
Bunyinya senapan sudah terang
Di simpang Nunggai **) Tuan berperang
Kepada musuh namanya Wangkang

*) Badandan, nama sebuah negeri kecil

**) Nunggai, nama tempat

Sebentar juga bunyi senapang
Melihat api sudah terang
Membakar rumah dengan sekarang
Sebab lari suda(h) halnya Wangkang

Wangkang lari pergi ke darat
Tuan-tuan itu juga mupakat
Hendak dikejar haripun gelap
Sampai turun pukul empat

Kapal api Bangka ada serta
Di sungai Badandan dia menjaga
Kapal api Admiral mundur marah
Di antara sungai yang dua

Sungai Julungan nama itu
Badandan juga dijaga tentu
Tempat dimasuki oleh soldadu
Memukul Wangkang musuhnya itu

Pukul enam soldadu kembali
Kita tiada mendapat peri
Dari perang ini hari
Menjadi kita tiada mengerti

Perang ini tiada beradat
Di dalam kampung banyak cakap
Wangkang juga sudah berbuat
Banyaklah orang jadi mudarat

Kemudian banyak mata-mata
Tiada tahu banyaknya dia
Itu orang ada serta
Tempo perang dia serta

Keruis mudik pukul tujuh
Di belakang Bangka kita berlabuh
Haripun malam hujan teduh
Kapal api mudik esok rusuh

Ini hari tempo perang
Di muka rumah sungai Dahirang
Dua rumah penuh dia orang
Dia bertandak seperti wayang

Hati kita terlalu sakit
Melihat orang di rumah turun ke rakit
Berlagu-lagu seperti joget
Pembekal ikut yang punya rakit

Hari Kamis pukul sembilan
Sepuluh lima timbulnya bulan
Keruis mudik juga berjalan
Karena tiada kabar keruan

Pukul duabelas sampai di kampung
Orang bilang di dalam kampung
Wangkang itu sudah di kampung
Batapang itu namanya kampung

Juragan pergi berjumpa/h/ Komandan
Kasih tahu kepada Tuan
Lantas mengejar soldadu Tuan
Di dalam kampung akan berjalan

Komandan memanggil kepada kita
Hendak dibawa juga serta
Jalan di kampung bersama-sama kita
Kapten dan Mayor juga serta

Patroli berjalan berapa banyak
Soldadu sersan ada juga
Kapten Letnan suka tertawa
Opas dan Mandor ada dibawa

Tunduk datang berperi-peri
Dengan perahu di seberang negeri
Lakunya berjalan seperti menteri
Orang patroli dia dicahari

Banyaklah dapat barang senjata
Bersama-sama dengan bendera
Sudah dirampas bala tentara
Melayu juga serta Belanda

Ini hari jalan di kampung
Wangkang juga hendak dikepung
Pembekal baik kepala kampung
Batapang itu namanya kampung

Tunduk sudah bicara terang
Kepada Komandan ini sekarang
Wangkang lari ini sekarang
Kepala kampung juga dipegang

Hari Kamis pukul delapan
Pembekal Latui kepala Badandan
Kasih tahu pada Juragan
Segala hal kampung Badandan

Tadi malam Keruis berjalan
Dapat perintah dari Komandan
Suruh menjaga kampung Badandan
Melihat orang punya kelakuan

Hari Sabtu pagi-pagi
Patroli berjalan satu Komp/en/i
Sungai Batilapa dimasuki
Di sebelah kanan seberang negeri

Pukul duabelas itu hari
Tiga perahu dari patroli
Dari Banjar dia berperi
Berandal juga akan dicahari

Kita juga tanya kabar
Dari hal negeri Banjar
Kabar yang baik juga didengar
Baharulah kita hati besar

Selama kita ikut perang
Tiada dapat kabar yang terang
Dari kita punya orang
Di Banjarmasin dia sekarang

Dia berkabar ini tadi
Cuniabesi *) sudah berkelahi
Dengan perahu rangsum Kompeni
Dari rantau Allalak malam tadi

Hari Ahad kita kembali
Dari Keruis berperi-peri
Hendak berhajat minta permisi
Milirkan rakit esok pagi

Pukul satu kita di benteng
Menghadap Komandan di dalam benteng
Minta permisi milirkan luntang
Beberapa banyak dagang mengiring

Tuan sudah kasih permisi
Bikin kabar berperi-peri
Hendak milir esok hari
Dia berangkat dini hari

Hari Isnin waktu subuh
Patroli jalan hatipun gaduh
Tiada mendapat kabar yang rusuh
Di hulu benteng jalannya sungguh

Sutaono juga pergi
Kita juga berperi-peri
Melihat Komandan jalan sendiri
Dengan tambur musikan berbunyi

Soldadu berpecah bertabur-tabur
Berandal banyak di hulu kantur

*) Cunia = sampan yang agak besar, sebangsa perahu

Kabar orang dari kampung
Pembekal dilamun kepala kampung
Tunduk sudah jalan di kampung
Kabarnya Berandal sudah di kampung

Sudah berjalan tiada mendapat
Berandal berjalan banyak dilihat
Jalan di kampung dianya umpat *)
Tiada satu akan didapat

Oleh sebab mata-mata
Pembekal tiada mau berceritera
Sebab dia punya saudara
Ikut Wangkang juga serta

Pukul delapan sudah kembali
Dari kampung hulu negeri
Haji Demang membawa peri
Kepada Residen di kapal api

Dari perkara satu pembekal
Dia bicara di dalam kapal api
Tuan besar panggil di kapal
Marudin nama pembekal

Marudin dipanggil di kapal Bangka
Berongosnya putih berbulu dada
Tuan Residen sudah perkasa
Jadi Berandal Marudin serta

Tuan Besar sudah berperi
Haji Demang kepala negeri
Jangan bicara sekali lagi
Kita tiada terima lagi

Bicara Marudin kita dengar
Haji Sulaiman punya kabar

*) umpat = cerca

Buka mata **mencahari kabar**
Di mana Wangkang Kompeni kejar

Marudin rapot *) pada kita
Ke dalam benteng kita serta
Beri tahu tuan kita
Mayor Komandan juga ada

Kita sudah habis peri
Komandan bicara berperi-peri
Jangan takut pembekal ini
Kita tenggang Tuan Haji

Pembekal Marudin seperti macan
Matanya merah mengurut **) janggut
Dada berbulu sampai di perut
Dagunya menggurut seperti ribut

Pembekal Marudin seperti macan
Lakunya seperti pahlawan
Tempo perang di dalam hutan
Berandal lari bertaburan

Hari Selasa pagi-pagi
Patroli Kompeni hendak pergi
Di dalam sungai di seberang negeri
Dalam Badandan dimasuki Kompeni

Kita ikut dari Keruis
Membawa juga orang Keruis
Senapang to(m)bak berbaris
Seperti laku soldadu baris

Juragan kasih mati jurumudi
Sudah terikat jurumudi
Cakapnya besar berperi-peri
Tempo berjalan jadi berduri

*) rapot = laporan, dari kata Belanda *rapport*

**) mengurut = mengusap

Seperti matros nama Amat
Dibicara terlalu sehat
Tempo berjalan terlalu cepat
Tiada satu ada didapat

Matros Wa nama timur
Banyak bicara dengan takabur
Berjalan di tanah seperti bubur
Rupanya tua juga sudah uzur

Tempo di Keruis dia bilang
Sudah biasa angkat perang
Sampai berjalan guling-guling
Senapang dipikul dibawakan orang

Bermula masuk di dalam Badandan
Di dalam sekoci Mayor Komandan
Ada dua Tuan-tuan
Mengikut juga kepada Tuan

Sudah sampai di simpang Nunggai
Banyaklah rumah dimakan api
Karena dibakar oleh Kompeni
Suatupun tiada ada lagi

Terus berjalan di simpang dusun
Banyak orang di dalam kebun
Sekalian orang habis turun
Orang dinanti juga berhimpun

Turun di simpang di Allalak
Soldadu berjalan bersorak
Pembekal-pembekal banyak dibawa
Membawa soldadu terlalu banyak

Turun kembali sudah sampai
Jalan dari simpang Nunggai
Suatu Unu juga yang dinanti
Itulah orang sangat berani

MILIK KEPUSTAKAAN
DIREKTORAT TRADISI
DITJEN NSSF DEPBUDPAR

Berani benar orang itu
Berjalan dahulu dari soldadu
Apa diperintahkan segera tentu
Dengan lekas jalannya itu

Hari Arbaha duapuluh satu
Timbulnya bulan sudah tentu
Pukul tujuh waktunya tentu
Dapat bangkai di Keruis itu

Bangkai cacat dari hulu
Pakai celana kain bambu
Tiada kenal bangkai itu
Lantas dihantar pakai di hulu

Pembekal Latui membawa di negeri
Dihantar ke benteng dengan berperi
Barangkali orang negeri
Bolehlah ditanam di dalam negeri

Pukul enam orang datang
Tuan Pit yang punya orang
Kasi/h/ kabar dengan sekarang
Mangkusari sudah berperang

Ada kepala dibawa hilir
Dikatakan Berandal hendak milir
Mendatangi Wangkang sudah di hilir
Mana yang membawa sudah mungkir

Hari Kamis pukul sebelas
Pembekal Marudin dikirim lekas
Sebab sakit demam keras
Dari Keruis sudah jelas

Pukul duabelas Juragan Abdullah
Dia datang membawa madah *)
Dari Komandan sukar perintah
Keruis itu boleh mudiklah

*) madah = kata puji-pujian

Juragan Abdullah menggantikan
Tinggal di muara sungai Badandan
Sungai Ranggit juga dijagakan
Itulah perintah dari Tuan

Pukul satu kita berangkat
Dari Badandan itu tempat
Kita mudik dengan cepat
Sampai di benteng pukul empat

Juragan perintah jurumudi tu/w/ah
Minta dokter dengan segera/h/
Buat melihat sakitnya dia
Sakit di rusuk lalu ke dada

Bapadah *) tuwah pakaian besar
Hendak berjalan dengan sebentar
Laong **) melintang seperti dipagar
Berjalan juga bergegar-gegar

Sebab dia sudah tuwah
Berjalan keras tiada berkaya ***)
Muka merah sampai ke mata
Karena berjalan dengan segera/h/

Hari Jumat pukul satu
Duapuluh tiga bulannya itu
Komandan di Katar turun di situ
Sakit Juragan baharu tentu

Pukul empat Tuan kembali
Sekoci Keruis hantarkan pergi
Dengan berjalan berperi-peri
Segera/h/ jua obat diberi

*) bapadah = pura-pura

**) laong = ikat kepala

***) berkaya = bertekun

Hari Sabtu pukul enam
Lihat soldadu turun di sampan
Habis bulan Maret pukul sembilan
Milir di Banjar perintah Tuan

Membawa soldadu dua kapal api Bangka
Hendak milir dengan segerah
Sebab Kompeni sangat gembira
Melihat Wangkang punya perkara

Hari Ahad hari-hari
Habis buka ini puasa
Tahun Melayu sekalian dia
Suka dan ramai tiada ada

Sebab ini waktu perang
Oleh perbuatan dari Wangkang
Kepala negeri tiada terlarang
Karena Wangkang terlalu garang

Wangkang itu orang percaya
Banyak bicara mengada-ngada
Hendak berperang dengan Belanda
Orang banyak terperdaya

Pukul empat sudah sore
Melihat perahu kepala negeri
Pergi berjalan di hulu negeri
Memegang Berandal itu hari

Itu orang tiada mengapa
Anak saudara pembekal Gempa
Nasib juga namanya dia
Bawa di benteng dibelok *) dia

Hari Isnin pukul tujuh
Bulan Sawal namanya sungguh
Ini hari sedikit gaduh
Juragan pegang Berandal sungguh

*) belok = pasungan; sebagai alat untuk menghukum orang

Itu orang membawa opas yang mati
Dari kampung hulu negeri
Namanya Kotang sudah mesti
Sudah diikat dengan tali

Juragan hantar pergi ke benteng
Sudah di belok dia terbaring
Diperiksa Komandan lalu terkencing
Juragan hendak menempiling

Jurumudi segera/h/ ambil parang
Berjalan jua dari belakang
Ikut Juragan membawa parang
Sampai di benteng dengan sekarang

Ini hari pukul delapan
Dapat kabar dari Badandan
Berandal sudah ada keruan
Dalam Badandan dia berdiam

Ada sudah bikin benteng
Ada benih ransum di benteng
Pembekal Said tiga kerangking **)
Kita repot pergi di benteng

Hari Selasa patroli juga
Duapuluh tujuh bulannya ada
Dari Keruis kita segala
Ikut patroli dengan Belanda

Kenal patroli Mayor Komandan
Ikut bersama di dalam sampan
Sampan Keruis juga keruan
Kita berjalan sudah keruan

Masuk dalam sungai Badandan
Berapa banyak tuan-tuan
Dengan berapa banyak Letnan
Mandor dan Opas jalan duluan

**) kerangking = kerangkeng, kurungan berpagar besi

Suatu Unu jalan pertama
Pembekal juga orang berguna
Bicaranya baik dengan sempurna
Itulah sebab Wangkang terkena

Suatu Unu berjalan berperi-peri
Wangkang juga akan dica/ha/ri
Berapa banyak membawa kuli
Tempo berperang kuli berlari

Kita orang dari Keruis
Sudah tertentu di dalam tulis
Mandur dan Amat di dalam koli
Timur ikut seperti baris

Kita juga punya orang
Marudin dan Mangu ada sekarang
Bulenang Napis belakang
Tempo orang sudah berperang

Masuk di dalam simpang Durahman
Kuli membawa jalan di kanan
Hati kita tiada nyaman
Salah dari perintah Komandan

Bicara kepada kita
Jalan di kiri kita serta
Bawa kuli maju serta
Berkas *) dua jalankan juga

Segala pembekal kepala orang
Kuli sekalian dia orang
Jalan di situ jangan sekarang
Barangkali Tuan berperang

Kita menyahut bicara dia
Perang itu Mayor suka
Komandan juga minta segera/h/
Jalan di kiri juga kita

*) berkas = sebangsa kapal api kecil

Jalan di kiri baharu sebentar
Berandal juga dikejar
Sekalian soldadu maju sebentar
Akan mendapat perang besar

Haji Demang juga ada serta
Bujal dan Damun juga ada
Cukup dengan alat senjata
Senapang pemuras *) juga

Pembekal Damun dipanggil Tuan
Dibawa berjalan berkawan-kawan
Bersama-sama orang sekalian
Wangkang juga hendak dilawan

Tuan Komandan sudah bicara
Haji di mana-mana kita berbaya **)
Haji Demang serta juga
Ikut bersama-sama dengan kita

Komandan Kepatian sudah berjalan
Mayor berjalan sudah dahuluan
Hendak memegang Berandal sekalian
Soldadu maju dia melawan

Pukul sepuluh mulai berperang
Lebih dahulu dia memasang
Di pohon tarapi dia mehadang***)
Orang suruhan Wangkang

Lebih dahulu kitapun kena
Pelor Berandal di atas kepala
Tetapi tiada juga mengapa
Timur dan Mangu kena juga

*) pemuras = bedil besar dengan mulut lebar

**) berbaya = mufakat

***) mehadang = menanti

Suatupun tiada dimasuk ke dalam
Dengan tolong Tuhan alam
Sudah untung Paduka Tuan
Dengan untung Tuan Van Ham

Komandan marah bukan kepalang
Dengan segera/h/ suruh memasang
Kita memasang Mayor melarang
Jangan sampai kena orang

Soldadu maju dengan keras
Bersama-sama dengan berkas
Berkas besar tiada lepas
Berkas kecele masuk di alas

Berkas besar sudah berhenti
Berkas kecele berperi-peri
Mengejar Berandal dia lari
Sampai di benteng Kompeni cahari

Pukul satu mula berperang
Di dalam benteng dianya orang
Kompeni memukul bentengnya Wangkang
Pukul dua benteng terpegang

Meriam senapang dari Kompeni
Sudah berbunyi Wangkangpun mati
Kepala pecah tengah berdiri
Kena pelor anggur Kompeni

Habislah pecah itu benteng
Dapatlah satu benteng berkunang
Darahpun banyak dalam benteng
Bekas tempat Wangkang terbaring

Kompeni luka empat orang
Mayor juga kena sekarang
Mayor turun benteng terpegang
Sudah pecah kepala Wangkang

Suatupun tiada dimasuk ke dalam
Dengan tolong Tuhan alam
Sudah untung Paduka Tuan
Dengan untung Tuan Van Ham

Komandan marah bukan kepalang
Dengan segera/h/ suruh memasang
Kita memasang Mayor melarang
Jangan sampai kena orang

Soldadu maju dengan keras
Bersama-sama dengan berkas
Berkas besar tiada lepas
Berkas kecele masuk di alas

Berkas besar sudah berhenti
Berkas kecele berperi-peri
Mengejar Berandal dia lari
Sampai di benteng Kompeni cahari

Pukul satu mula berperang
Di dalam benteng dianya orang
Kompeni memukul bentengnya Wangkang
Pukul dua benteng terpegang

Meriam senapang dari Kompeni
Sudah berbunyi Wangkangpun mati
Kepala pecah tengah berdiri
Kena pelor anggur Kompeni

Habislah pecah itu benteng
Dapatlah satu benteng berkunang
Darahpun banyak dalam benteng
Bekas tempat Wangkang terbaring

Kompeni luka empat orang
Mayor juga kena sekarang
Mayor turun benteng terpegang
Sudah pecah kepala Wangkang

Orang luka tiada mengapa
Benteng pecah Kompeni suka
Banyaklah Tuan suka tertawa
Melihat benteng habis dibuka

Kompeni turun pukul tiga
Komandan membawa disita bendera
Di muka sampan Tuan bicara
Sekarang ini kita raja

Kita sudah dapat bendera
Segala orang sembah gua
Bendera kuning tanda raja
Sudah dipegang oleh kita

Tuan Komandan suka sekarang
Ikut Kompeni segala orang
Untung perang dengan Wangkang
Bentengnya sudah Kompeni pegang

Tempo kita kena peluru
Mandur marah hendak mengambul
Di kepala kita sudahnya pelor
Jatuh di bawah lalu tergugur

Si Mangu sudah kena juga
Sebelah kiri kena di dada
Tetapi juga tiada mengapa
Suatupun tiada jadi celaka

Timur kena tengah berdiri
Dalam sekoci dia berperi
Hatinya marah hendak berlari
Berandal juga hendak dicahari

Kisah ketika sudah menang
Haji Demang ada di belakang
Tuan Komandan bicara dengan garang
Istimewa semuanya sekalian orang

Bujal juga ada sekarang
Masuk berperang melawan Wangkang
Membawa pistol dengan senapang
Tempo perang lari ke belakang

Damun juga ada serta
Kanan kiri bersama kita
Tuan Komandan juga bicara
Damun jangan tinggalkan kita

Damun itu senjatanya perang
Muka merah harinya garang
Tempo dia sekarang perang
Tiada satu membawa parang

Haji Demang orang bestari
Tempo perang dia berdiri
Sudah turun bersama kuli
Tarik berkas ikut sendiri

Ada lagi suatu kisah
Di dalam Badandan berperanglah
Benteng Wangkang sudah pecah
Orang lari bertempurlah

Ada yang lari masuk di negeri
Sebab Wangkang sudah mati
Ke mana pergi segala gusti
Di dalam alas dia berhenti

Di dalam benteng kabarnya orang
Kepalanya itu Berandal Wangkang
Raja kedua Kertas Malayang
Dari dusun dia datang

Ketika Pangeran Kesumayuda
Kertas Malayang punya saudara
Dianya ada saudara tuwah
Bersama-sama guling kereta

Dianya datang dari dusun
Semuanya dia sudah berhimpun
Hendak berpikir minta ampun
Belum berhenti dianya turun

Kompeni turun petang hari
Selalu naik di kapal api
Andarus juga sudah sampai
Membawa Komandan pergi di negeri

Kita juga dibawa Komandan
Di dalam kapal kita berjalan
Sampai di kampung turun Komandan
Opsir di kapal tiada keruan

Kita masih tinggal di kapal
Damun juga satu pembekal
Itu Opsir tiada berakal
Dengan kita seperti tak kenal

Hari Arbaha pukul delapan
Duapuluh delapan timbulnya bulan
Desember namanya bulan
Kita naik mengadap Tuan

Kita menanti pergi di ilir
Keruis lagi di ilir
Di Jandarana kita mampir
Bicara yang baik mencahari pikir

Pukul empat kita kembali
Pukul lima sampai di negeri
Tiada mendapat suatu peri
Di mana tempat Berandal lari

Hari Kamis pukul tujuh
Duapuluh sembilan bulannya sungguh
Muhamad Saad datanglah sungguh
Bertambah orang kita berpuluh

Dari sebab negeri rusuh
Dengan Wangkang akan memusuh
Kita ikut Kompeni sungguh-sungguh
Wangkang juga akan dirusuh

Membawa satu anak Pontianak
Itu permili kita juga
Mohamad Saad juga yang membawa
Asalnya datang dari Pontianak

Pukul delapan kita di kantor
Dibawa mengadap Tuan di kantor
Segala perkabar akan diatur
Komandan juga tulis di kantor

Kompeni belum sampai percaya
Sebab kuburnya belum ada
Barangkali orang bicara dusta
Rupanya mata sudah takkentara

Hari Jumat pagi patroli
Dalam Badandan juga dimasuki

Kabarnya Wangkang akan dica/ha/ri
Bicara terang sudahnya mati

Sudah banyak orang yang lari
Di mana-mana dia pergi
Itulah alamat tandanya mati
Itulah kuburnya hendak dicahari

Kepala patroli Tuan Komandan
Namanya Tuan Van Ham
Kedua dengan Kepatian Blokland
Itulah pangkal berjalan

Kompeni dua-dua pegangan Kepatian
Patalion *) tigabelas beberapa lusin
Patroli berjalan seperti penganten
Soldadu banyak berpuluh lusin

*) patalion; dari kata Belanda ***bataljon***.

Tiada dapat suatu apa
Kuburnya Wangkang tiada ada
Bikin susah kepada kita
Dapat berniat juga ada

Tetapi dikasih oleh Komandan
Kepada patroli orang sekalian
Banyaklah berbuat rebutan
Masing-masing membuat di sampan

Hari Sabtu pukul sebelas
Tigapuluh satu bulannya jelas
Tadi malam pukul sebelas
Pegang Berandal sudah jelas

Patroli Keruis namanya Bidul
Kawannya banyak dengan sakitul
Sebab banyak orang yang sekongkol
Mata-mata juga banyak (se)kongkol

Itu orang nama Abdulrasyid
Tempo dipegang hatinya sakit
Bininya lari di belakang rakit
Naik di rumah namanya Said

Itu malam kita periksa
Dia mengaku segala rupa
Milir di Banjar dia bicara
Ikut Wangkang dia serta

Dia orang-orang bukan Bakumpai
Bicaranya terang bagai diurai
Tempo perang dalam sungai
Benteng pecah bercerai-cerai

Pagi-pagi bawa di benteng
Pukul sepuluh sampai ke benteng
Banyaklah orang Bakumpai dalam benteng
Bicaranya juga masing-masing

Haji Demang kepada kita
Ini orang dibuat apa
Apa sebab diikat juga
Dia orang baik-baik sahaja

Penghulu bicara demikian
Apa sebab dipegang Tuan
Jikalau diharuskan oleh Komandan
Orang akan tertawan

Juragan Keruis orang apa
Dia satu orang Walanda
Haji Sulaiman juga punya bicara
Menjadi orang dipegang dia

Bujal juga lagi bicara
Ini orang baiknya sahaja
Apa sebab Komandan terima
Tuan Sulaiman membawa dia

Lantas Komandan periksa lagi
Di muka segala Haji-haji
Haji Demang juga ada berdiri
Di hadap penghulu dia berperi

Abdulrasyid bicara dengan terang
Dia sudah ikut Wangkang
Tempo di Banjar dia berperang
Di sungai Miaya sudah terang

Komandan bicara pada penghulu
Itu orang baik juga tentu
Haji Demang Bujal bicara
Abdulrasyid juga dipegang itu

Kita kasih hati senang
Sebab dia ikut Wangkang
Dia bicara sudah terang
Polisi kamar tempatnya sekarang

Haji Sulaiman jangan khawatir
Juragan juga jangan berpikir
Kita suruh jaga di ilir
Perintahnya Kompeni tiada mungkir

Dia perintahkan dengan sekarang
Dari sebab di dalam perang
Di dalam Keruis menjaga orang
Pegang orang yang ikut Wangkang

Orang Kompeni sekarang ini
Kita tiada percaya lagi
Komandan bicara dengan lestari *)
Wangkang juga akan dica/ha/ri

Haji Demang lagi bicara
Penghulu juga adanya serta
Saya ada orang dua
Abdulrasyid tinggal kepada saya

Komandan bilang tiada boleh
Hati kita masih pedih
Perbuatan perang masih lagi
Abdulrasyid tiada kita kasih

Bujal bicara tiada keruan
Boleh dengar oleh Tuan
Abdulrasyid juga dengan perempuan
Anaknya lagi masih perawan

Saya minta ini orang
Karena dia bukannya perang
Sebab diperdaya oleh orang
Kita tenggang badan seorang

Komandan bilang kepadanya
Bicara itu tiada keruan
Haji Sulaiman memegangnya
Minta sendiri kepadanya

*) lestari = tidak berubah sebagai sediakala.

Kita tiada boleh kabulkan
Haji Sulaiman dengan Juragan
Di dalam Keruis dia pegangkan
Dengan berluka dia hantarkan

Sudah ada di dalam benteng
Bicaranya dengan nyaring
Bicaranya lagi dari benteng
Dari Wangkang punya benteng

Benteng kayu mahang *)
Tiga lapis dibikin orang
Sudah dipulas dengan mayang
Segala raja mengadap Wangkang

Raja-raja minta pula
Siapa juga menjadi tua
Dalam itu perangnya kita
Boleh melawan pada Walanda

Jawab Wangkang boleh dicahari
Siapa juga yang disukai
Gusti Muhamad juga yang berperi
Wangkang juga yang disukai

Itulah cara akan dia Abdulrasyid
Bicara terang berkata-kata
Yang panjang bikin sedikit
Jangan sampai negeri sakit

Wangkang diangkat nama Panembahan
Gusti Muhamad nama Pangeran
Muhamad Ali Basyah namanya Tuan
Di dalam benteng dia pahlawan

Raja sembah semuanya
Kepada Wangkang Raja utama
Pangeran-pangeran semua berguna
Banyaklah bikin tegap panglima

*) nama tumbuhan

Banyak namanya tiada ditulis
Sebab ini tahun sudah habis
Tahun baharu juga akan ditulis
Hari dianya habis

Bermula lagi tahun baharu
Hari Ahad timbulnya itu
Seribu delapanratus tujuhpuluh satu
Tahun Walanda hitungannya itu

Malam Ahad pukul tujuh
Ada datang perintah rusuh
Haji milir sungguh-sungguh
Keruis juga akan digaduh

Ini malam perintah kita
Menyuruhkan pegang pembekal Gempa
Di hulu benteng dianya ada
Sudah terang kepada kita

Suatu Unu sudah berjalan
Serta juga sanak lintan
Soldadu juga berkawan-kawan
Bersama-sama Opas sekalian

Kita juga milir sekarang
Bagaimana diperintahkan
Menjaga Keruis kita orang
Mandur sudah mulai perang

Pukul sepuluh kita sampai
Di Keruis juga sudah selesai
Mandur perang/an/ dengan Berandal
Dalam sungai keluarnya Berandal

Dua bangkai jatuh di kali
Sebab dia sudahlah mati
Dipasung oleh jurumudi
Dengan senapang dari Kompeni

Hari Ahad bulannya timbul
Surat rapot sudah diatur
Akan dikirim pergi di kantor
Bangkainya mati sudah tergugur

Pukul enam hari sore
Kita pergi jalan sendiri
Enam orang dalam sekoci
Jalan berebut di ilir negeri

Mandur juga dibawa kita
Si Mangu timur juga serta
Jurumudi Pampamala juga ada
Serta matros dibawa juga

Pukul delapan di ilir kampung
Dapat Berandal dua jukung
Di sarang alang-alang dia berdayung
Tiga orang kita hitung

Dipanggil tiada dia menyahut
Serta berdiri tombak dicabut
Kita pasang berturut-turut
Dia rebah tajarungkub

Dua yang jatuh di dalam air
Yang satu lari ke pinggir
Dipasung juga bergilir-gilir
Pinggangnya patah dan mengalir

Sudah dapat mana yang mati
Pukul satu kita kembali
Dibawa ke benteng berperi-peri
Pembekal tiga jadi sekasai

Pukul satu sampai di benteng
Komandan dokter belum gering
Bangkai yang mati masuk ke benteng
Dalam Badandan satu pelor kamping

Tiga pembekal ditulis juga
Pembekal tua dan yang muda
Pembekal Latui nama yang kedua
Pembekal tua nama yang ketiga

Pembekal Taha ini orang muda
Banyak bicara mengada-ada
Pembekal Latui begitu juga
Pembekal tua orang tuwah

Bicaranya semua masak dipikir
Telinga besar badan berukir
Di mana dibawa tiada mungkir
Janggutnya panjang sampai di leher

Kopiahnya jikin bagai tempurung
Janggutnya itu sudah tergulung
Patroli di ilir di dalam jukung
Berandal lari dia mengepung

Pembekal tua orang tuwah
Badannya berukir sampai ke dada
Di mana patroli dia serta
Apa perintah dia menyangga

Dia juga orang baik
Mata kuping seperti batik
Telinga besar lagi bertindik
Setianya kukuh tiada berbalik

Hari Isnin dua hari bulan
Patroli Kompeni juga berjalan
Masuk lagi dalam Badandan
Kita juga ikut Tuan

Kita datang dari Keruis
Membawa lima senapang baris
Sebab perang belum habis
Itu juga kita tulis

Hari Selasa juga tuan
Tiga hari tanggalnya bulan
Januari namanya bulan
Perang ini sudah keruan

Kita minta lagi permisi
Hendak pergi patroli sendiri
Jangan campur dengan Kompeni
Dikabulkan juga ini hari

Komandan minta lagi ikhtiar
Jangan menjadi perang besar
Tuan juga boleh sabar
Nanti kita jalan sebentar

Ikhtiar kita jangan dahulu
Tuan jangan lalu kesusu
Biar kita pergi dahulu
Boleh rupanya itu

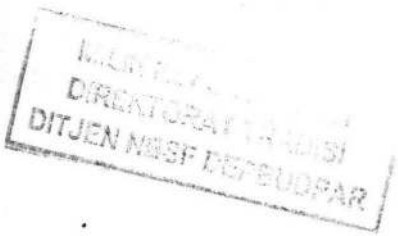
Tadi malam patroli anak-anak
Mendapat Berandal ia juga
Halayung tembaga
Pistol bambu dia membawa

Tuan-tuan boleh lihat
Ini perbuatan kita mendapat
Perbuatan Wangkang punya rakyat
Sakit benar hati melihat

Komandan bilang sabar sahaja
Haji jangan marah pada kita
Nanti kita orang dua
Mencahari dia kita serta

Pukul enam kita kembali
Di kampung Badandan kita berhenti
Bicaralah kasih mengerti
Minta lusa bawa pergi

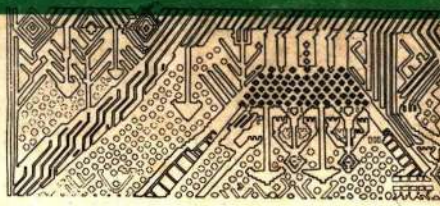
Pembekal Latui lagi bicara
Ulun kasih lusa bahaya
Satu orang sudah ada
Talikur itu namanya dia



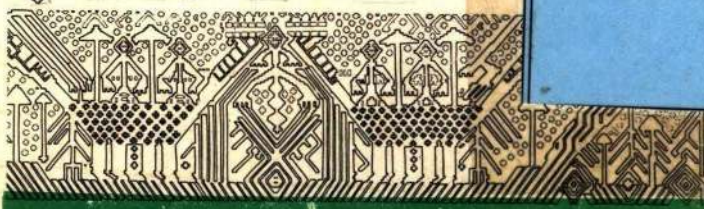
Daftar Bacaan

1. **Ensiklopedia Indonesia,** halaman 1418.
2. Kramer Sr.,A.L.N. & Ir. Sudjito Danusaputro.
   Kamus Belanda – Indonesia, Den Haag, 1966.
3. Liaw Yock Fang, Drs.
   Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik, Penerbit Pustaka Nasional, Singapura, 1975.
4. Poerwadarminta, W.J.S.
   Kamus Umum Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta, 1976.
5. Ronkel, Ph.S.van, DR.
   "Catalogus der Maleische Handschriften in het Museum van het Bataviasch Genootschap van Kunsten en Weteschappen", in **V.B.G. deel LVII,** Batavia, 1909.
6. Saleh, Edwar M.
   Sedjarah Bandjarmasin, Seri Monografi 3, KKPPK, Balai Pendidikan Guru – Bandung.
7. Teeuw, A.
   Shair Ken Tambuhan, Kuala Lumpur, 1967.





bp PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA



Perpust
Jender